

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media dewasa ini berkembang dengan pesat untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Sebagai sumber informasi manusia media massa selama ini berperan penting bagi masyarakat. Segala bentuk perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkup masyarakat merupakan efek kehadiran media massa, media memberikan opini-opini terhadap suatu kejadian dan pandangan-pandangan atas realitas sosial. Media massa mampu memberikan hiburan dan informasi yang dibutuhkan oleh semua khalayak, itulah yang menjadikan media massa menjadi perhatian utama dari masyarakat.

Media massa mampu membawa penontonnya untuk merasakan langsung informasi yang diterima, baik itu sebuah benda, ataupun tempat yang belum dialami atau dirasakan. Misalnya, dengan menonton film dokumenter sejarah masa lalu seseorang dapat mengetahui dan mengenang sebuah tempat di masa lalu, atau dengan menonton film fiksi seseorang dapat memasuki ruang imajiner yang bebas. Tidak hanya membaca buku yang dapat memberikan sebuah pengetahuan dan pengalaman, film juga merupakan hasil karya seni yang juga dapat memberikan sebuah pengalaman bagi para penikmatnya.

Film, sejak kemunculannya pertama kali memang telah menjadi fenomena yang menarik. Betapa tidak, dewasa ini perkembangan teknologi dan penerapannya film dapat dikategorikan sebagai disiplin seni (sebagai hiburan saja hingga ekspresi pembuatnya), kajian komunikasi (sebagai media penyampaian yang efektif), dan masih banyak lagi kajian yang dapat diambil dari film. Mengkaji dunia perfilman dari kacamata komunikasi adalah usaha melihat film dalam potensinya untuk dijadikan media komunikasi yang efektif karena kemampuannya memadukan setidaknya dua

teknologi media sekaligus yaitu pandang dan dengar (audio dan visual). Dalam kajian komunikasi, film merupakan suatu media yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor. Film mampu memberikan suatu tontonan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat yang dikemas dalam bentuk cerita.

Banyak jenis genre film yang saat ini yang dapat dinikmati masyarakat, baik film dengan bertema drama/roman, komedi, hingga film horor yang sarat muatan cerita seram dan menampilkan sosok-sosok hantu yang berwajah seram. sehingga menimbulkan rasa takut kepada orang yang melihat dan mendengarnya. Dengan adegan-adegan yang menunjukkan arwah-arwah dari dunia lain film horror dapat memberikan ingatan selektif terhadap audien sesaat setelah menonton film tersebut. Seseorang yang setelah menonton film horror akan teringat akan kejadian seram dalam film, entah itu sosok hantunya ataupun tempat-tempat seram yang terdapat dalam film horror tersebut. pembuat film horror berlomba-lomba untuk membuat cerita horror paling menakutkan, bisa berdasarkan kisah nyata yang terjadi di masyarakat ataupun mitos-mitos yang telah banyak beredar di masyarakat.

Dewasa ini, film horor telah menjadi primadona bagi penikmat film diseluruh dunia, khususnya di Indonesia sendiri film horor menjadi film yang dinanti-nanti. Dengan genre yang berbeda-beda film horor produksi luar negeri masih menjadi film horror paling digemari, selain lebih berkualitas juga diiringi dengan anti-klimaksnya film horor produksi Indonesia. Film *The Conjuring* adalah salah satu film yang banyak memiliki penggemar. Film ini sudah meraup pendapatan \$318,000,141 di seluruh dunia, selain itu juga mendapatkan respon positif dari para kritikus dan penonton. Rotten Tomatoes memberi film ini rata-rata 7.2 dari 10, dengan 156 ulasan. Di Metacritic, film *The Conjuring* mendapat 69 dari 100 dengan tinjauan “umumnya positif”, (https://id.wikipedia.org/wiki/The_Conjuring).

Film *The Conjuring* diangkat dari kisah nyata yang bercerita tentang kehidupan satu keluarga yang terdiri dari sepasang suami-istri (roger dan Carolyn peron) serta kelima anaknya (Andrea, Nancy, Christine, April, dan Cindy) yang baru saja pindah

ke sebuah rumah pertanian tua di Harrisville, rhode island. Namun mereka mendapatkan teror dari arwah-arwah jahat penghuni rumah tersebut, dari situlah teror-teror hantu pun dimulai. Pada akhirnya keluarga peron meminta bantuan pasangan paranormal Lorraine dan ED Warren hingga keluarga perron tidak terganggu oleh arwah jahat tersebut.

Film *The Conjuring* sedikit berbeda dari film-film horror lainnya, film ini jarang sekali mempertontonkan sosok hantu secara utuh namun lebih diperkuat dari segi cerita. Film ini juga memiliki sesuatu yang membuatnya bukan film hantu-hantuan semata. Kisah yang disusun oleh Chad Hayes dan Carey Hayes ini mengangkat kisah nyata pasangan suami istri Lorraine dan D Warren penyelidik paranormal di Amerika serikat yang pada era 1970-an kerap dimintai tolong untuk mengatasi berbagai kasus gangguan supernatural. Terlepas dari itu, *The conjuring* tetap berhasil menyajikan sebuah film horror yang tak hanya sekedar menakut-nakuti, tetapi juga bercerita. Ada kengerian yang memberi efek maksimal seakan-akan penonton ikut mengalami kejadian-kejadian seram yang sama dengan apa yang ada pada film ketika tak banyak film horror yang menyajikan semua itu dalam satu tontonan, *The conjuring* mampu menunjukkannya dalam kemasan yang relatif memuaskan.

Berangkat dari urutan dan fakta yang telah dijelaskan diatas peneliti memilih anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama sebagai obyek penelitian. Selain itu siswa-siswi SMP adalah siswa-siswi yang heterogen sehingga dapat memberikan opini yang beragam mengenai film yang diteliti, dan nantinya dapat memperoleh realitas sesungguhnya dari penelitian ini. Peneliti ingin sekali menemukan fakta baru terkait pengaruh film horror terhadap kecemasan yang timbul pada anak dalam setiap adegan yang berbeda, apakah benar film yang sempat booming tersebut mampu menimbulkan kecemasan pada penonton terkait dengan adegan-adegan seram yang terbagi dalam setiap adegan-adegan yang disajikan oleh film *The Conjuring*.

Peneliti memilih SMP Al-Hikam merupakan sekolah tingkat dua dengan berbasiskan keislaman di Burneh kabupaten Bangkalan, sehingga semua siswa-siswinya dibekali agama islam secara intens. Sehingga, menjadikan keberagaman hasil uji nantinya. Selain itu pemilihan sekolah SMP al-hikmah sebagai obyek penelitian berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa siswa-siswi SMP Al-hikam tidak pernah menonton film The Conjuring sebelumnya, sehingga disaat pemutaran film dilakukan maka akan mendapatkan respon yang beragam dari para siswa. Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh menonton film The Conjuring terhadap tingkat kecemasan pada anak sekolah menengah pertama.

Penelitian ini sangatlah penting untuk diteliti karena ingin menemukan fakta baru, yaitu bagaimana siswa-siswi di SMP Al-Hikam Burneh ini menanggapi dalam arti responnya terhadap film The Conjuring. Setelah mengurai mengenai fakta-fakta diatas peneliti bermaksud membahas lebih lanjut mengenai “pengaruh menonton film horor The Conjuring terhadap tingkat kecemasan pada anak”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh menonton film The Conjuring terhadap tingkat kecemasan pada anak ?
2. Seberapa besar pengaruh menonton film The Conjuring terhadap tingkat kecemasan pada anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan penelitian, yaitu :

1. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh menonton film The Conjuring terhadap tingkat kecemasan pada anak.
2. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh menonton film The Conjuring terhadap tingkat kecemasan pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diketahui hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka terdapat dua manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan rujukan dan uji teori ilmu penelitian khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan teori komunikasi massa juga pemahaman mengenai pengaruh film terhadap perilaku dan tidak menutup kemungkinan untuk memberikan sumbangsih pada disiplin ilmu lainnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Sebagai masukan acuan dan tinjauan bagi masyarakat luas perihal efek menonton film horror bagi anak yang masih dibawah umur.
2. Sebagai dasar pertimbangan dan menetapkan beberapa kebijakan pemerintahan yang bersangkutan paut dengan masalah perfilman Indonesia.